

BAB II

KEPRIBADIAN MUNAFIK DALAM TINJAUAN UMUM

A. Munafik

1. Pengertian Munafik

Munafik secara terminologi adalah orang yang suka menampakkan sesuatu yang tidak sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak padahal kondisi batin atau perbuatannya yang sebenarnya tidak demikian. Sedangkan secara etimologi berasal dari kata *Nafaqa* yang akar kata hurufnya (nun-fa-qaf). Dalam hal ini dipadukan yang memiliki arti lubang tikus, sebab dengan kata munafik itu diperumpamakan seraya hewan yang sejenis tikus yang memiliki sarang atau lubang, yang memang memiliki dua buah lubang untuk keluar dan masuk hewan tersebut.¹

Demikian juga arti pada kemunafikan yang seringkali dapat dikenali seperti seseorang yang beragama Islam namun pada bagian dalamnya atau batin seseorang tersebut merupakan kafir serta menyimpan kedustaan pada dirinya. Dengan demikian kepercayaan atau perbuatannya itu disebut dengan nifaq. Adapun kata munafik merupakan bentuk dari kata benda dari bahasa Arab yakni منافق yang merujuk pada orang-orang yang berpura-pura. Dalam istilah Al-Qur'an menurut Al-Thabathaba'i, nifaq adalah menampakkan iman dan menyembunyikan kekafiran.² Hal ini didasarkan pada Qs. Al-Ma'idah : 41 yang berbunyi :

¹ Fatirah Wahidah, "Nifaq dalam Hadis Nabi Saw", Vol. 6, No. 1, Mei 2013, h.27.

² Agus M. Fadlulloh, "Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amsal Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An_Nur (Studi Surat Al-

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَمَا تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ ۚ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۚ سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُواكَ
بِحَرْفٍ مِنَ الْكَلِمِ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِينَاهُ هَذَا فَحَدُّهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ
فَأَحْذَرُوا يَوْمَ يُرِيدُ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ
يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ يَوْهَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ {٤١}

Artinya : “*Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) dari orang-orang Yahudi yang amat suka mendengar (beritaberita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka memperoleh kehinaan di dunia dan di akhirat. Mereka juga memperoleh siksaan yang besar.*” (Qs. Al-Ma'idah :41)

Mengenai tanda-tanda orang munafik, Rasulullah SAW, menyebutkan dengan tiga tanda. Dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal beliau meriwayatkan hadis tentang tanda-tanda orang munafik yaitu :

حدثنا سليمان حدثنا إسماعيل أخبرني أبو سهيل نافع بن مالك بن أبي عامر عن أبيه عن
أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب وإذا وعد
أخلف وإذا أؤتمن خان

Artinya: “*Sulaiman Abu Al-Rabi memberitahu kami dan berkata, Ismail bin Ja'far memberitahu kami dan berkata, Nafi' bin Malik bin Abi Amir Abu Suhail memberitahu kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. beliau bersabda*”: Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga yaitu:

1. Apabila berbicara mereka dusta.
2. Jika berjanji mereka mengingkari.

3. Jika dipercaya mereka khianat.³

Hadis ini diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shahih Al-Bukhari, No. 32 yang berbunyi :

حدثنا سليمان حدثنا إسماعيل أخبرني أبو سهيل نافع بن مالك بن أبي عامر عن أبيه
عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب وإذا
وعد أخلف وإذا أؤتمن خان

Artinya: “Sulaiman Abu al-Rabi memberitahu kami, dan berkata, Ismail bin Ja’far memberitahu kami, dan berkata, Nafi’ bin Malik bin Abi Amir Abu Suhail memberitahu kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., beliau bersabda: “Tanda-tanda orang munafik itu tiga, yaitu: apabila berbicara ia dusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika dipercaya ia khianat”.⁴

Menurut ‘Abd Al-Rahman Faudah, salah satu jenis binatang yang dapat menggambarkan sifat munafik ialah اليربوع yaitu binatang sejenis tikus. Hal ini dapat diperhatikan dengan seksama, bahwa binatang ini memiliki sifat yang cerdik dan suka menipu. Binatang ini sangat suka bersembunyi, membuat lubang sebagai tempat persembunyian agar tidak terlihat dari luar. Adapun dalam persembunyiannya, binatang ini memiliki saluran sarang tempat tinggal atau dua buah lubang. Lubang pertama digunakan untuk menampakkan dirinya. Lubang tempat munculnya ini disebut القاصعاء sedangkan lubang kedua yang tersembunyi tidak dapat dilihat disebut النافقاء manakala seekor tikus akan menampakkan wujudnya pada lubang pertama (القاصعاء) kemudian bila dikejar dari arah tempat dia

³ Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, No Hadis. 8331 Aplikasi Kitab Sembilan Hadis.

⁴ Imam Bukhari, Shahih Bukhari, No Hadis. 32. Aplikasi Kitab Sembilan Hadis.

muncul maka tikus tersebut akan masuk ke dalam lubang kedua (النافقاء) ataupun lubang yang lain.⁵

Orang-orang munafik pada dasarnya adalah mereka yang ingkar kepada Allah SWT, kepada Rasul-Nya dan ajaran-ajaran yang dibawa Rasul itu.⁶ Kata munafik juga disebutkan sebanyak 30 kali, sedangkan bentuk lain seperti, nifaq disebutkan sebanyak 3 kali yaitu dalam QS. At-Taubah ayat :77, 97, dan 101. Dan kata nafaqu sebanyak 2 kali, yaitu dalam QS. Al-Hasyr ayat :11 dan QS. Ali Imran ayat :167.⁷

2. Sebab Dan Sejarah Munafik Dalam Islam

a. Sebab Munafik

Mayoritas ulama banyak mengungkapkan bahwa penyebab adanya munafik adalah ketakutan mereka kepada orang-orang muslim. Sebab, dengan penampakan yang palsu ini, mereka dapat melindungi diri, harta, anak-anak, dan kehormatan mereka dari orang-orang muslim. Hal itulah yang disebutkan oleh mayoritas ulama serta telah dijelaskan pula dalam firman Allah SWT dalam Qs. At-Taubah ayat 56 yang berbunyi :

وَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لِمِثْقَاتِهِنَّ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ { ٥٦ }

Artinya : “orang-orang munafik bersumpah dengan nama Allah Swt. bahwa mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukan dari golonganmu, melainkan mereka orang-orang yang sangat takut kepadamu” (Qs. At-Taubah : 56)

⁵ Dedeng Rosidin, “Karakteristik Manusia Munafiq” (Makalah yang disajikan untuk memenuhi tugas Ujian Tengah Semester oleh Mahasiswa Program Pascasarjana S-3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2007), h. 3.

⁶ Harifuddin Cawidu, “Konsep Kufr Dalam Al Qur’an” (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.124.

⁷ Burhan Tana, “Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam Al-Qur’an”, (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 19.

Jadi orang-orang yang memiliki sifat nifaq atau munafik itu mengaku beriman dengan sebuah lisan, serta merasa tunduk dan patuh kepada Allah dan menampakkan dirinya sebagai orang mukmin. Pada saat yang sama orang munafik juga menyembunyikan kekafirannya dan bersekutu dalam memusuhi Allah SWT, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.⁸ Selain sebab diatas, adapula sebagian keadaan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan tidak disinggung oleh apa yang telah disebutkan mayoritas ulama. Diantaranya sebab-sebab munafik menurut Dr. Muhammad Yusuf Abdu dalam bukunya yakni:

- 1) Lemah kepribadian, gelisah pikiran, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, kurang sabar dan kurang teguh.
- 2) Mematai orang-orang Mukmin dan menyebarkan fitnah karena kegelisahan diantara mereka.
- 3) Takut dari hari depan dan tamak akan kemaslahatan.
- 4) Cinta harta dan kikir serta tamak atasnya.
- 5) Merintang dari jalan Allah Swt. dan memerangi Islam dari dalam.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebagian orang-orang munafik beriman pada satu saat dan kafir pada saat yang lainnya, terkadang menampakkan kebenaran serta terkadang mudah mengeluh. Mereka dalam keadaan kebingungan diantara kafir dan iman, diantara ragu dan yakin, diantara mengetahui dan bodoh, sehingga tidak bisa memilih salah satunya karena lemahnya kepribadian dan ketidakmampuannya dalam mengambil keputusan

⁸ Putri, Asri Kharisma, "Karakteristik munafik dalam Alquran: tafsir Al-Maraghi.", Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. h.10.

yang pantas. Mereka berada dalam kebingungan dan kesesatan yang mereka tetapkan atas diri mereka sendiri.⁹

b. Sejarah Munafik Dalam Islam

Al-Qur'an telah banyak sekali menyebutkan terminologi munafik dan kisah kaum munafik. Keterangan tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an secara tersurat seperti dalam surat Al-Munafiqun, ataupun secara tersirat seperti dalam surat Al-Baqarah, At-Taubah dan beberapa surat yang lain. Dalam sejarah Al-Qur'an menjelaskan kisah-kisah umat terdahulu diantaranya adalah kisah pemimpin orang munafik pada zaman Nabi Muhammad SAW. Penelusuran asal dan usul kelompok munafik digambarkan oleh Ibnu Ishaq yang menyebutkan bahwa kaum muslimin yang hijrah dari Makkah ke Madinah ada sekelompok golongan yang iri akan popularitas Nabi Muhammad SAW hingga mereka menolak ajaran dan keberadaan Nabi Muhammad SAW.

Masyarakat yang menolak keberadaan Nabi Muhammad SAW terbagi menjadi dua golongan. Pertama golongan yang menolak secara terang-terangan dan kedua golongan yang menolak secara sembunyi. Golongan yang pertama adalah Abu Amir yang meninggalkan Madinah bersama dengan tujuh belas orang lainnya menuju Makkah bergabung dengan orang yang sepaham dengannya demi mempertahankan ego, eksistensinya. Golongan kedua adalah mereka yang membenci Nabi di Madinah akan tetapi tidak dapat berbuat apapun, hanya menerima

⁹ Muhammad Yusuf 'Abdu, "*Jangan Jadi Munafik!*", (Bandung;Pustaka Hidayah,2008), h.33.

persaksian terhadap kenabian Nabi Muhammad SAW dengan segala kebencian dalam hatinya.¹⁰

Salah satu kisah tersebut adalah kisah seorang pemimpin besar dari orang munafik yang belum masuk Islam, mempunyai pengaruh yang sangat besar, yakni Abdullah bin Ubay. Nama lengkapnya Abdullah bin Ubay bin Salul al-Ansori. Berasal dari Bani Auf, yaitu kabilah yang masih ada kekerabatan dengan kabilah Khajraz. Sejarah Islam mencatat kabilah inilah yang menolong kaum muslimin sewaktu hijrah ke kota Madinah. Kelebihan yang dimiliki oleh Abdullah bin Ubay adalah dirinya seorang pengusaha yang mempunyai banyak harta. Usaha yang dilakukan adalah dengan cara perdagangan, riba, dan pelacuran. Menurut tradisi Jahiliyah, Abdullah bin Ubay hampir menjadi ketua dari kedua kabilah tersebut. Akan tetapi setelah Nabi datang ke Madinah, sebagian dari pengikutnya yang meliputi sahabat dan keluarganya beralih menjadi mengikuti Nabi dan menjadi pemeluk agama Islam.

Pada saat itu bertepatan dengan periode pertama Madinah, masih belum terdapat kata nifaq. Mengingat kaum muslimin masih belum mempunyai kekuatan yang berpengaruh. Setelah kemenangan kaum muslim dalam perang Badar, kebencian orang-orang munafik terhadap Islam makin bertambah. Mereka yang didukung kaum yahudi dari bani nadir, dimana mereka merasa bahwa merekalah yang lebih dahulu tinggal di Madinah, dan bekerja sama dengan yang berada di

¹⁰ Ibnu Hisyam, *"Sirah Nabawiyah, Jilid 3"*, (Beirut: Dar al Fikr, 1993), h.124.

Makkah menyusun kembali kekuatan baru untuk menguasai kaum muslimin dalam peperangan berikutnya. Semua siasat tersebut dikarenakan kekhawatiran kaum munafik terhadap lengsernya agama serta ekonomi dan tradisi yang selama ini sudah menjadi ketentuan mereka.¹¹

Petunjuk diatas merupakan bukti kebencian kaum munafik terhadap Islam. Telah tampak sejak peristiwa perang Uhud yang berujung pada kekalahan kaum muslimin. Serta konspirasi yang dilakukan oleh kaum munafik, yahudi dan orang-orang musyrik secara terangterangan menyebar fitnah dan mengirim mata-mata kepada kaum muslim serta mengirim teror agar derap langkah kaum muslim dalam menyebarkan agama menjadi goyah dan lumpuh.¹²

Abdullah bin Ubay bin Salul tetap teguh pada pendiriannya seraya memperhatikan perkembangan agama Islam dan pemeluknya. Akan tetapi ketika perang Badar dan kaum muslimin memperoleh kemenangan, Abdullah bin Ubay berkata, “itu merupakan suatu perkara yang mengarah pada kemenangan besar.” Akhirnya dirinya mengakui dan menampakkan bahwa dirinya telah masuk Islam. Kemudian diikuti oleh orang-orang yang mendukungnya, juga dari golongan ahli kitab. Sejak itulah muncul nifaq dikalangan sebagian penduduk Madinah

¹¹ Nidaul Fajriyyah, “*Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian*” (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 8-20), (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), h.22.

¹² Abdur Rahman Umairah, “*Tokoh-tokoh Yang di Abadikan Al-Quran*”, Jilid II. Ter, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.177.

yang kemudian diikuti oleh orang-orang Badui yang berada disekitar Madinah.¹³

Setiap surah dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kisah orang-orang munafik, hal tersebut adalah termasuk golongan surah Madani atau Al-Madaniyyah. Karena kelompok Munafik lahir di Madinah setelah Rasulullah SAW hijrah. Dan berbagai kejadian orang-orang munafik selalu menimbulkan fitnah dikalangan umat Islam. Atas dasar ini ayat-ayat Allah SWT diturunkan untuk mengungkap kebohongan kaum munafik. Imam Makky bin Abi Talib berkata, "setiap surah didalamnya terdapat sebutan munafik hal ini tergolong Madaniyah. Sebagian ulama menambahkan selain surat Al-Ankabut pada pendapat yang sah bahwa pada awal surat Al-Ankabut yang menyebutkan orang-orang munafik adalah termasuk bagian dari surah Madaniyah. Sebagaimana yang dibuktikan oleh Ibnu Jarir Al-Tabari dalam hal turunnya ayat itu. Setiap surat didalamnya terdapat keterangan mengenai sanksi, hudud, dan kewajiban-kewajiban. Urwah bin al-Zubair mengatakan, "setiap keterangan berupa sanksi atau kewajiban maka hal tersebut termasuk kedalam surah Madaniyah".¹⁴ Menurut Buya Hamka, kaum munafik di Madinah ada dua golongan yaitu: Pertama kaum munafik yang berasal dari kalangan yahudi yang merasa semakin terdesak sebelum kedatangan Nabi dan kaum muslimin ke

¹³ Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Alquran, (Jakarta:Alvabet,2005). h.95.

¹⁴ Nidaul Fajriyyah, "Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian" (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 8-20), (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), h.26.

Madinah. Kedua karena orang arab Madinah sendiri dipimpin oleh Abdullah Ibn Ubay (wafat 6H / 631M).¹⁵

3. Pembagian Nifaq

a. Nifaq al-I'tiqadi (Keyakinan)

Pandangan syariat menyatakan bahwa al-nifaq al-i'tiqadi yaitu mereka yang menonjolkan keIslamannya tetapi pada hakekatnya dia tidak percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Nifaq jenis ini adalah nifaq besar. Pelakunya menampakkan keIslaman, tetapi dalam hatinya tersimpan kekufuran dan kebencian pada agama Islam. Menurut Sa'id Hawa, al-nifaq al-i'tiqadi yakni bahwa keyakinannya tentang Islam bertentangan dengan pernyataan keimanannya kepada Islam.¹⁶

Jenis nifaq ini menjadikan pelakunya keluar agama dan dia berada di dalam kerak neraka. Demikian Allah SWT menyifati para pelaku nifaq ini dengan berbagai kejahatan, seperti kekufuran, ketiadaan iman, mengolok-olok serta mencaci agama juga para pemeluknya, juga kecenderungan kepada musuh-musuh untuk bergabung dengan mereka dalam memusuhi orang-orang beragama Islam. Orang-orang munafik jenis ini senantiasa ada pada setiap zaman. Terlebih lagi ketika tampak kekuatan Islam dan mereka tidak mampu membendungnya secara lahiriah. Dalam keadaan seperti itu, mereka masuk ke dalam agama Islam untuk melakukan tipu daya terhadap agama dan pemeluknya secara sembunyi-sembunyi, serta agar mereka

¹⁵ Indri Lastari, “*Perumpamaan Munafik Dalam Alquran (Analisa Amsal Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h.15-16.

¹⁶ Rosihon Anwar, “*Akidah Akhlak*”, (Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h.245.

bisa hidup bersama umat Islam dan merasa tenang dalam hal jiwa dan harta benda mereka. Karena itu, seorang munafik menampakkan keimanannya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, tetapi dalam batin mereka berlepas diri dari semua itu dan mendustakannya.¹⁷

Kemunafikan akidah ini berorientasi pada penyimpangan agama dan mampu mengantarkan pelakunya kepada siksa api neraka. Kemunafikan semacam ini menjadikannya seakan mendustakan Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya, hari akhir dan juga kepada rukun iman, walau hal tersebut tidak dikemukakan secara terang-terangan.¹⁸ Menurut Hamdi Ahmad Ibrahim dalam bukunya yang berjudul “Karakter Orang-orang Munafik”, bahwa al-nifaq al-i’tiqadi itu ada empat perkara, yaitu:¹⁹

- 1) Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Munafiqun ayat : 1 dan Qs. Al-Baqarah ayat : 8-9.
- 2) Mereka memproklamirkan dirinya senantiasa taat terhadap Al-Qur’an dan Sunnah, padahal sebenarnya menentang dan bermaksud jahat terhadap keduanya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. An-Nisa ayat : 81 dan Qs. An-Nur ayat : 27.

¹⁷ Yazid bin Abdul Kadir Jawas, 'Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'i), h.385.

¹⁸ Ahzami Sami'un Jazuli, “*Seri Tafsir Tematik Fiqh Al-Qur'an*”, (Cet. II; Kg Melayu Kecil: Kilau Intan, 2005), h.430.

¹⁹ Hamdi Ahmad Ibrahim, “*Karakter Orang-orang Munafik, terj. Abu Barzani*”, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), h.15-20.

- 3) Mereka suka bersedekah tapi karena terpaksa dan didorong dengan sifat riya', sebagaimana firman Allah dalam Qs. At-Taubah ayat : 54 dan Qs. At-Taubah ayat : 98.
- 4) Mereka suka menghadiri majlis-majlis ta'lim, akan tetapi mereka tidak mengerti sedikitpun yang disampaikan gurunya, justru mereka suka memperolok dan mengejek orang lain.

b. Nifaq al-'Amali (Perbuatan)

Pandangan syariat menyatakan bahwa al-nifaq al-'amali adalah munafik yang tidak membawa kepada kekafiran yaitu tidak akan menyebabkan seseorang itu keluar dari Islam, akan tetapi hanya saja pelakunya dinyatakan sebagai orang yang berdosa dan amat merugikan diri serta merusakkan pergaulan.²⁰ Menurut Sa'id Hawa al-nifaq al-'amali (perbuatan) yakni orang yang memiliki akhlak orang-orang munafik dalam memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir, berkasih sayang kepada mereka, mendukung perjuangan mereka, menyalahi janji, membiasakan dusta atau bekhianat curang.

Bentuk yang pertama tadi adalah mereka orang munafik menyerupai kafir karena telah mempermainkan keimanannya. Mereka dengan lisannya telah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, padahal mereka hanya mendusta saja tidak meyakinkannya. Karena dihati mereka sesungguhnya telah mengingkari Islam. Padahal hakikat keimanannya itu adalah keyakinan yang letaknya dihati. Adapun bentuk kedua yaitu kemunafikan dalam bentuk perbuatan, meskipun

²⁰ Ahzami Sami'un Jazuli, "*Seri Tafsir Tematik Fiqh Al-Qur'an*", (Cet. II; Kg Melayu Kecil: Kilau Intan, 2005), h.149.

kemunafikan ‘amaliah ini tidak sesuai menyebabkan pelaku-pelakunya keluar dari keimanan secara total tetapi merupakan jalan menuju kekufuran.

Menurut Al-Qurthubi kemunafikan bersumber dari hati maka itulah yang disebut sebagai kekufuran. Meskipun kemunafikan baru pada tataran perbuatan, maka itu dikatakan sebagai perbuatan maksiat. Imam Ghazali mengemukakan bahwa kemunafikan terjadi pada dua jenis yang berbeda yakni :

- 1) Pertama adalah yang mengantarkan pelakunya keluar dari agama yang dianutnya dan menjadikan seseorang kafir serta menanggung resiko pelakunya untuk kekal abadi pada api Neraka.
- 2) Kedua adalah kemunafikan yang mengantarkan pelakunya pada api neraka hanya beberapa saat dan mengurangi tingkatan ganjaran si pelaku.²¹

4. Karakteristik Munafik

Karakteristik kaum munafik atau orang-orang yang memiliki sifat nifaq dalam Al-Qur’an telah dijelaskan terdapat surah-surah yang menceritakan tentang kaum munafik sebagaimana ayat itu diturunkan di Madinah. Dan hal ini yang melatarbelakangi para ulama-ulama tafsir atau para mufassir berpendapat tentang orang-orang yang memiliki sifat nifaq atau bisa dikatakan kaum munafik yang muncul pada periode kota Madinah. Salah satunya Al Imam Ibnu Katsir dalam karyanya kitab Tafsir Ibnu Katsir diantaranya beliau menjelaskan bahwa

²¹ Ahzami Saimun Jazuli, “Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur’an”, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.430.

kemunafikan pertama kali ada di Madinah pasca terjadinya peristiwa perang Badar dan Allah SWT menampakan kalimahNya serta memuliakan Islam dan pemeluknya maka dari itu Islamlah salah satu tokoh yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul yang dahulunya sebagai penguasa Madinah serta berasal dari golongan kabilah Khazraj. Ubay bin Salul adalah pemimpin kabilah Aus dan Khazraj ketika pada masa jahiliyah yang dahulunya mereka pernah menjadikannya sebagai raja di kota Madinah. Akan tetapi Ubay memiliki dendam terhadap Islam serta pengikutnya atas dasar pada masa lalu kaum muslimin meraih kemenangan atas perang Badar. Ketika melawan golongan Ubay bin Salul sehingga Ubay bin Salul berkata : "ini adalah peristiwa besar" sebab itu Ubay bin Salul berpura-pura untuk mengikuti langkah-langkah dan cara kehidupannya kaum muslimin serta para tokoh pemuka agama Islam. Dari sinilah peristiwa itu menimbulkan perpecahan atau kemunafikan di kota Madinah dan masyarakat sekitarnya. Adapun Muhajirin, tidak ada yang munafik, karena dia hijrah bukan karena paksaan rakyat, tapi karena pilihannya sendiri. Dia meninggalkan hartanya, anak-anak dan tanahnya karena dia berharap memiliki segalanya disekitar Allah SWT dikehidupan selanjutnya.²²

Munafik merupakan musuh Islam yang memiliki karakter ganda, mereka menampilkan sikap orang yang beriman namun di belakang mereka menebar fitnah, kebencian dan permusuhan terhadap

²² Riyadlotu Sholikha, "*Al-qur'an Menghadapi Orang Munafik Dalam Pandangan Mufassir (Kajian Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)*", (Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), h.27.

kaum muslimin. Dalam Al-Qur'an maupun hadits telah dijelaskan karakteristik atau tanda-tanda orang munafik yang dapat kita ketahui.²³ Arti dari kata munafik menurut Sayyid Qutb dalam karya buku tafsirnya bahwa munafik adalah orang yang mengingkari janji yang diikrarkannya dihadapan Allah SWT dan Rasulnya, yang menyebabkan Allah SWT menanamkan kemunafikan dalam hati mereka. Dari pada itu menurut Buya Hamka dalam buku tafsirnya tafsir Al-Azhar beliau berpendapat bahwa ada empat sifat atau indikator tentang munafik di realitas sekarang ini yaitu:

- a. Ingkar Janji
- b. Suka Berdusta
- c. Bakhil dalam harta
- d. Berpaling dari kebenaran

Keempat sifat ini yang menjadikan akhir buruk dan dampak pada orang-orang yang memiliki sifat nifaq serta dampak dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu penting dalam mengetahui cara sempurna tentang karakteristik kaum munafik, sebab kaum munafik senantiasa selalu muncul dalam peradaban umat manusia sampai akhir zaman akhir zaman. Oleh karena itu perlu adanya Identifikasi dan cara menanggapi. Dengan ini Al-Qur'an menjelaskan ciri-ciri kaum munafik sebagai berikut:

²³ Syafri M, "Nifaq Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", Jurnal Syhadah, Vol. 5 No. 1 (April 2016), h.26.

a. Keras Kepala Dan Suka Berbuat Kerusakan.

Orang munafik tidak cuma berbohong serta menipu, mereka pula tingkatan sikap tercela yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Qs. Al-Baqarah ayat : 11-12 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ { ١١ } أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ { ١٢ }

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi” Mereka menjawab, “justru kami orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari”. (Qs. Al-Baqarah : 11-12).

Pada firman Allah SWT di atas menerangkan tentang ciri lain orang munafik. Maksudnya, keras kepala serta gampang memunculkan bahaya. Mereka senantiasa mengelak jika mereka ingin diperingati atau nasehati juga menyukai kerusakan dalam hubungan sesama manusia atau hubungan terhadap keyakinannya. Ibnu Katsir meriwayatkan dari beberapa sumber, dirinya menjelaskan bahwa kerusakan seringkali terjadi adalah kecurigaan, kemunafikan dan kemaksiatan.²⁴

b. Takabur (sombong).

Ciri kemunafikan seseorang yang lain adalah takabur atau sombong suka menyombongkan diri seolah-olah mereka bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan kesombongan berarti mereka telah menghina dan merendahkan orang lain, tumbuhnya sifat takabur ini bersumber dari hati yang kotor yang tidak pernah dibersihkan dengan

²⁴ Riyadlotu Sholikha, “*Al-Qur’an Menghadapi Orang Munafik Dalam Pandangan Mufassir (Kajian Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)*”, (Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), h.34.

air ketawadhuan sehingga mereka mudah menganggap dirinya terhormat, lebih mulia, lebih pantas dihormati, dan merasa lebih baik daripada yang lain. Kalau ini sudah terlintas dalam hatinya, mereka akan mudah meremehkan, menghina, merendahkan dan mencela orang lain. Semakin besar ketakaburannya semakin tenggelam dirinya dalam gila kehormatan dan sanjungan atau pujian. Akibatnya mereka semakin egois dan merendahkan orang lain. Sifat-sifat nista inilah yang paling banyak bertunas dihati orang munafik.

Sementara itu bagi orang munafik ketakaburan atau kebohongan Merupakan suatu kebanggaan yang harus dilakukan, demi menjaga gengsi, kehormatan dan martabatnya. Dengan takabur mereka bebas menunjukkan atau memamerkan apa yang dimilikinya. Karena itu orang yang takabur atau yang suka berbohong cenderung egoistik. Akibat sifat ketakaburan yang hadir dalam kepribadian kaum munafik sebagaimana yang telah dijelaskan. Demikian dari sikap itu biasanya disertai sifat sombong dan angkuh karena dirinya merasa lebih baik atau merasa dirinya lebih tinggi drajat martabatnya dari pada orang lain. Oleh sebab itu ciri selanjutnya yang menjelaskan tentang kepribadian munafik sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Qs. Al-Baqarah ayat : 13 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ { ١٣ }

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!” Mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu”. (Qs.Al-Baqarah : 13)

Hal ini menjelaskan karena kebanyakan yang berpaling memandang sebelah mata terhadap Nabi dan orang-orang yang percaya padanya. Bagaimanapun sudah jelas dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang bodoh serta merasa dirinya lebih pintar, merasa dirinya membuat suatu perubahan atau kemajuan namun lisan merekalah yang menghancurkan dari apa yang mereka katakan seperti halnya membuat kata-kata atau janji-janji manis agar mereka dapat menarik hati dari orang yang diajak bicara.²⁵

c. Berperilaku Ganda

Selanjutnya ciri-ciri munafik yang ini adalah memiliki sikap atau tingkah laku ganda. Demikian yang telah diungkap di atas sikap ini hadir sangat kuat kaitanya dengan sifat berbohong yang terkadang berpaling dari yang telah diungkapkan dengan realita yang ada.

Dalam kondisi lain orang-orang yang bersifat nifaq atau bisa disebut juga kaum munafik mereka berbicara dan berperilaku seakan-akan mereka adalah pendukung. Akan tetapi ketika mereka menghadapi orang lain, namun orang lain itu tidak berpihak kepadanya. Bahkan kaum munafik dapat bertarung secara bersamaan dengan dua atau lebih kelompok yang berbeda. Meskipun itu mereka semua tidak sesuai dengan pendirian mereka serta tidak dengan kata hati nurani mereka sendiri. Segala sesuatu yang dilakukan kaum munafik itu tidak lain

²⁵ *Ibid.*, h.36.

hanya mencari apa yang mereka harapkan atas keberuntungan atau kemenangan dari kelompoknya atau kelompok lain.

Pada Al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 14 yang berbunyi :

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ { ١٤ }

Artinya : *“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.” (Qs . Al-Baqarah : 14)*

Terkait hal tersebut ayat ini menjelaskan perilaku yang dikhususkan kepada Abdullah Ibn Sahal di kota Madinah. Dikondisi lain Ali Bin Abi Thabra juga disebutkan. Ketika kaum munafik diperingatkan untuk tidak membuat keputusan dalam aspek yang berbeda, kaum munafik itu berkata “Kami tidak mengatakan sesuatu dari apa yang telah kami katakan, hanya saja keyakinan diantara kita yang sama”. Akan tetapi setelah berpisahnya Abdullah bin Ubai bin Salul berkata kepada kaum munafik seraya “Seperti saya, lakukan ini untuk kaum Muslimin”.

Persekutuan Abdullah bin Ubai bin Salul dengan teman-temannya yang telah disebut dalam Al-Qur`an dengan memakai kata “Setan-setan” mereka yang pada intinya secara tidak langsung menunjuk kepada kaum Yahudi, para pemuka kaum kafirin, musyrik serta munafik hanya untuk meruntuhkan kaum muslim. Memang pada masa lalu itu sebagai sejarah yang menjadikannya sebab turun ayat tersebut. Akan tetapi tujuan dan maksud ayat tersebut tidaklah hanya tertuju kepada kelompok yang memiliki niatan persekutuan jahat itu.

Dalam keadaan dan situasi yang berbeda pada konteks yang sama hal tersebut bisa saja terjadi pada kehidupan umat manusia saat ini, bahkan bisa jadi hingga pada masa yang akan datang.²⁶

d. Khianat

Penghianatan identik dengan kemunafikan titik orang munafik itu tidak bisa dipercaya, Dengan demikian tidak bisa dijadikan teman karib atau sahabat. Sebab suatu saat mereka akan tega mencelakakan temannya sendiri. Munculnya penghianatan ini merupakan keruhnya hati karena tercemari oleh berbagai kotoran kefasikan dan kekufuran sehingga berbuat dusta, bersumpah palsu dan berkhianat sudah menjadi hal yang biasa, karena dalam hatinya sudah tidak ada rasa malu dan tanggung jawab terhadap perbuatan yang tercela itu.

Perilaku khianat sangat dibenci oleh orang Islam, karena dampak yang ditimbulkannya tidaklah ringan. Umat Islam akan menjadi kacau, jika dalam tubuh umat itu ada penghianat. Negara juga bisa runtuh bila pemerintahannya disusupi oleh penghianat bangsa. Yang termasuk kategori khianat adalah menyia-nyiakan amanah titik sebagaimana kita ketahui dipundak setiap muslim bertumpuk berbagai macam amanah. Mulai amanah dari Allah SWT dan Rasul-Nya, amanah menyampaikan kebenaran, amanah rumah tangga, hingga sampai pada amanah diri sendiri.

Umumnya yang dimaksud dengan amanah ialah sesuatu yang ada kaitannya dengan wasiat, perjanjian, titipan, pesan, kepercayaan dan

²⁶ *Ibid.*, h.38.

lain-lain. Padahal dalam tubuh manusia pun ada amanah. Misalnya mata, hal ini merupakan amanah dan karena itu wajib dijaga dari penglihatan hal-hal yang dilarang oleh agama atau hukum syara. Begitu juga dengan perut, hal ini merupakan amanah yang harus dijaga agar tidak kemasukan barang-barang haram. Termasuk juga lisan, hal ini merupakan amanah yang harus dijaga dari perbuatan tercela, seperti menggunjingkan atau membicarakan orang lain dan berkata kotor.²⁷

e. Ingkar Janji

Mengingkari janji termasuk salah satu ciri kemunafikan seseorang. Orang yang berani mengingkari janji adalah orang yang rapuh mentalnya, rendah akhlaqnya dan lemah aqidahnya. Orang-orang semacam ini hatinya tertutup berbagai penyakit kekufuran, sehingga baginya sudah menjadi hal yang biasa menyakiti hati orang lain dengan mengingkari janji yang telah dibuat bersama, sepertinya tidak ada beban moral dihatinya.

Kepercayaan adalah jiwa setiap amal perbuatan dan bunga cita-cita. Apabila kepercayaan sudah luntur dari jiwa manusia, maka orang itu bagaikan orang tidak memiliki kepercayaan diri sampai-sampai kepercayaan juga berperan antar sesama manusia. Sedangkan menepati janji itu dapat menimbulkan kepercayaan pada orang lain. Ketika saling mempercayai maka dapat menjalin sebagai tali pengikat hubungan silaturahmi yang kuat romantis dan ideal dalam segala aspek kehidupan manusia. Hilangnya kepercayaan berarti putusya tali silaturahmi.

²⁷ Anas Zamroni, "*Munafik: Menurut Tafsir Al-Misbah*", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2008), h.30-31.

Hendaknya kita membiasakan diri untuk berkata dan berbuat jujur menepati janji dan berperilaku baik, supaya menjadi orang yang dipercaya. Jika kepercayaan sudah tertanam dihati orang lain maka segala urusan mereka dapat kita tentukan kemana arah dan tujuannya.²⁸

B. Psikologi

1. Definisi Psikologi

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Kata *logos* juga sering dimaknai sebagai nalar dan logika. Kata *logos* ini menjadi pengetahuan merata dan dapat dipahami lebih sederhana. Kata *psyche* yang menjadi diskusi menarik bagi sarjana Psikologi. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya. *Psyche* sering kali diistilahkan dengan kata psikis.

2. Psikologi Menurut Tokoh

Pengertian psikologi masih berkembang hingga sekarang. Berikut adalah beberapa ungkapan psikologi menurut para ahli:

- a. **Singgih Dirgagunarsa:** Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.
- b. **John Broadus Watson:** Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan menggunakan

²⁸ *Ibid.*, h.32.

metode observasi yang objektif terhadap rangsang dan jawaban (respon).

- c. **Wilhelm Wundt:** Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, pikiran, merasa (feeling) dan kehendak.
- d. **Plato dan Aristoteles:** Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.
- e. **Woodworth dan Marquis:** Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu dari sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.
- f. **Hilgert:** Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dan binatang.²⁹

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi adalah “ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya”. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari.

3. Sekilas Sejarah Psikologi

Perkembangan psikologi sebagai ilmu diawali oleh pandangan pandangan para filsuf tentang jiwa. Berbicara tentang jiwa tidak secara otomatis berbicara tentang psikologi, tetapi setiap psikologi akan

²⁹ Adnan Saleh, “*Pengantar Psikologi*”, (Makasar: Aksara Timur, 2018), h.5.

berhubungan secara langsung dengan kajian yang menyangkut jiwa manusia, dengan melihat segala sesuatu yang tampak dari perilaku manusia sebagai gejala-gejala atau latar belakang dari representasi kejiwaannya.

Pada tahun 1879, laboratorium psikologi pertama kali didirikan oleh Wilhelm Wundt (1832-1920) di kota Leipzig, Jerman. Dengan demikian, sebelum Wilhelm merintis psikologi sebagai ilmu, ada suatu masa ketika jiwa dipelajari dan dikaji dengan pendekatan filosofis dan fisiologis. Para filsuf Yunani adalah perancang utama lahirnya psikologi, yakni pemahaman dan kajian perilaku manusia dalam perspektif yang ilmiah yang didasarkan pada penelitian yang objektif dan eksperimentalistik.

Para filsuf pada zaman Yunani kuno yang merenungi secara kontemplatif tentang jiwa adalah Plato, Aristoteles, dan Socrates. Pemahaman filosofis tentang jiwa belum merupakan kajian psikologi, bahkan sampai abad pertengahan, jiwa masih menjadi bagian pengkajian filsafat. Para tokohnya Rene Descartes dengan teori kesadaran, Wilhelm dengan teori kesejahteraan psikofisik atau Psychophysical Paralellism, dan John Locke dengan teori Tabula Rasa.³⁰

Adapun ruang lingkup dalam kajian ilmu psikologi di sini, yaitu bagian yang seringkali dijadikan sebagai objek kajian oleh pakar psikologi yang mengkaji ilmu tentang gejala-gejala kejiwaan manusia. Nigel C. Benson dan Simon Grove mengatakan bahwa bagian-bagian yang dikaji oleh psikologi terdiri atas delapan bagian yaitu sebagai berikut:

³⁰ Rosleny Marliany, "*Psikologi Umum*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 53

- a. Psikologi perkembangan, b. Psikologi sosial, c. Psikologi perbandingan, d. Psikologi individual, e. Psikologi kognitif, f. Bio-Psikologi, h. Psikologi kesehatan, i. Psikologi organisasi³¹

C. Kepribadian

1. Etimologi Kepribadian

Personalty berasal dari kata person yang secara bahasa memiliki arti: a. an individual human being (manusia sebagai individu), b. a cammon individual (individu secara umum), c.. living human body (orang yang hidup), d. self (pribadi), e. personal existence or identity (eksistensi atau identitas pribadi), f. distinctive personal character (kekhususan karakter individu).³²

Adapun makna kepribadian secara terminologi adalah konsep-konsep empirik atau filosofis yang meliputi tentang keterkaitannya dengan dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang dipakai perumus.³³

Begitu juga Allport mendefinisikan kepribadian sangat sederhana dengan ungkapan “what a man really is” (manusia sebagaimana adanya). Maksudnya, manusia yang sebagaimana kodratnya yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani yang sebagai struktur biologis kepribadiannya, dan elemen rohani yang sebagai struktur psikologis kepribadiannya.³⁴

³¹ *Ibid.*, h. 23

³² Abdul Mujib, “*Teori Kepribadian*” cet.2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.26

³³ *Ibid.*,h.41.

³⁴ *Ibid.*,h.42.

2. Konsep Kepribadian

Ada beberapa konsep yang berhubungan erat dengan kepribadian terkadang juga hal ini disamakan dengan kepribadian yaitu :

- a. Character (karakter) yaitu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai(benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit ataupun implisit.
- b. Temperament (temperamen) yaitu kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis.
- c. Traits (sifat-sifat) yaitu respon yang senada atau sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip,berlangsung dengan kurun waktu lama.
- d. Type attribute (ciri) yaitu mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimulus yang lebih terbatas.
- e. Habit (kebiasaan) yaitu merupakan respons yang sama dan cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.³⁵

D. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara *etimologi* (bahasa) kata “*tafsir*” diambil dari kata “*fassara – yufassiru - tafsiran*” yang berarti keterangan atau uraian.³⁶ Sedangkan Tafsir menurut *terminologi* (istilah) sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna’ Al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.³⁷

³⁵ Ujam Jaenudin, “*Psikologi Kepribadian*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 118

³⁶ Rosihan Anwar, “*Ulumul Qur’an*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209.

³⁷ Manna al-Qaṭān, “*Pembahasan Ilmu Al-Qur’an 2*”, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164.

Menurut Ali Hasan Al-Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz Al-Qur'an makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya.³⁸ Menurut al-Kilbiy dalam kitab At-Tasliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, serta dengan tujuannya³⁹ Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat Al-Furqan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۚ { ٣٣ }

Artinya : “Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.” (Qs. Al-Furqan : 33)

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan “*kasyf al-mugatta*” (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan “*al-idah wa al-tabyin*” (menjelaskan dan menerangkan).⁴⁰ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan Al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.⁴¹

³⁸ Ali Hasan Al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 3.

³⁹ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 87.

⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.66.

⁴¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.54.

2. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.

Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan Al-Qur'an. Pemaparan di atas disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir.

Dalam perkembangan metodologi selanjutnya ulama-ulama mengklasifikasikan metode-metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat:

- a. Metode Maudu'i
- b. Metode Tahlili
- c. Metode Ijmali
- d. Metode Muqaran

3. Tafsir Maudu'i

Metode *maudu'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat

yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an Hadis, maupun pemikiran rasional.⁴²Jadi, dalam metode ini, tafsir Al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema yang dibahas oleh Al-Qur'an.

Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doktrinal kehidupan, isu sosial ataupun tentang kosmologi (ilmu yang mempelajari hubungan antara ruang dan waktu terhadap alam semesta) yang untuk dikaji dengan teori Al-Qur'an, sebagai upaya menemukan jawaban dari Al-Qur'an terkait tema tersebut. Dari pengertian di atas, akan muncul dua pemahaman terkait metode *mauḍū'i* antarlain :

Pertama penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan

⁴² Tim Sembilan, "*Tafsir Mauḍū'i al-Muntaha Jilid I*", (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 20.

sebisa mungkin diruntut urutan sesuai dengan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.⁴³

a. Pembagian Maudu'i

Menurut al-Farmawiy metode *maudu'i* ada dua bentuk penyajian:

1) Maudu'i Surah

Yaitu menjelaskan suatu surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.

Langkah-langkah Maudu'i Surah

Dalam hal langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan metode *maudu'i* surat, Muṣṭafā Muslim mengklasifikasikan menjadi empat langkah yaitu:

- a) Pengenalan nama surat
- b) Deskripsi tujuan surat dalam Al-Qur'an
- c) Pembagian surat ke dalam beberapa bagian.
- d) Penyatuan tema-tema ke dalam tema utama.⁴⁴

2) Maudu'i atau Tematik

Metode *maudu'i* atau tematik bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja.

Tafsir dengan metode *maudu'i* ialah menjelaskan konsep Al-Qur'an

⁴³ Hamdani, "Pengantar Studi al-Qur'an", (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 13.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, "Membumikan al-Qur'an", (Bandung: Mizan, 1992), h. 74.

tentang suatu masalah atau tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut dikaji secara komprehensif, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi asbab al-nuzulnya, munasabahnya, makna pada lafadkatanya. Dan ayat-ayat tematik tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang integral membicarakan suatu tema (*mauḍu'i*) tertentu dan didukung oleh berbagai fakta serta data yang dikaji secara ilmiah dan rasional.⁴⁵

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode yang kedua ini adalah:

- a) Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.
- d) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing- masing suratnya.
- e) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.⁴⁶

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 23.

⁴⁶ Acep Hermawan, "*Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*", (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), h. 118-119.

